

TAFSIRAN KOGNISI PUITIS TERHADAP LAGU *BLACK BROTHERS* DALAM MENGUNGKAP TRANSKRIP TERSEMBUNYI (*HIDDEN TRANSCRIPT*)

Iriano Yedija Petrus Awom

Surel: irianodavid@gmail.com

Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Budaya UNIPA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa beberapa lagu Black Brothers, band legendaris asal Papua, menggunakan teori hidden transkrip oleh James Scott. Dalam upaya untuk menghindari aksi pembalasan dari penguasa tirani kadangkala orang akan menempuh cara yang lebih aman dalam melakukan kritik atau protes. Bentuk perlawanan pasif dan damai ini disamarkan atau dibungkus secara cerdas melalui simbol-simbol, trik-trik kebahasaan seperti ekspresi-ekspresi metafora, eufemisme, cerita rakyat, dan anonim. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami dan mengungkap pesan-pesan dibalik samaran-samaran itu, harus dilakukan pembacaan yang seksama. Untuk dapat memahami pesan-pesan tersembunyi dalam lagu Black Brothers diharapkan bisa menggugah rasa kemanusiaan dan berdiri untuk kebenaran dan keadilan.

Kata Kunci: *Transkrip Tersembunyi, Black Brothers, Analisis Kognisi Puitis, dan Analisis Lagu*

Abstract

This research attempts at analyzing some selected songs of Black Brothers, a legendary popular band of Papua, using hidden transcript theory by James Scott. In avoiding direct retaliation with the ruling tyrant somehow some people would employ safer way in making criticism. This form of passive and peaceful resistance is disguised and veiled through witty symbolism and linguistic trick such as metaphorical expression, euphemism, folktales, and anonymity. Therefore, in order to understand and unveil the intended message behind those disguises, one has to make a careful reading. And to have a good understanding of hidden transcript in Black Brothers' songs hopefully can raise people's sense of humanity and can stand up for truth and for their right.

Keywords: *Hidden Transcript, Black Brothers, Cognitive Poetic Analysis, and Song Analysis*

PENDAHULUAN

Sejarah kontak masyarakat Papua dengan dunia luar mungkin sudah terjadi berabad-abad sebelumnya, namun yang paling dicatat adalah ketika bangsa Eropa (Portugis, Inggris, Jerman dan Belanda) mulai menyinggahi dan menjajajah negeri ini.¹ Masuknya civilisasi melalui misi penginjilan oleh bangsa Jerman dan Belanda membawa perubahan positif dan memberi harapan masa depan yang baik bagi negeri Papua walaupun ada juga konflik-konflik di situ. Namun kesemuanya ini berangsur berubah ketika status Papua mulai diperebutkan oleh Belanda dan Indonesia. Pada bulan Juni 1945, satu bulan sebelum Hiroshima dan Nagasaki dibom, ada terjadi dua pertemuan yang dilakukan oleh BPKI (Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia), sebuah komite yang disponsori oleh Jepang untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, untuk membahas batas-batas wilayah cikal bakal negara. Hasil voting rapat sebanyak tiga puluh sembilan suara dari jumlah peserta menyetujui teritorial Indonesia adalah seluruh bekas wilayah Hindia Belanda (Netherland East Indies) termasuk di dalamnya New Guinea, Borneo Utara, Sarawak, Brunei, dan Sabah, Timor dan pulau-pulau di sekitarnya. Soekarno dan Mohamad Yamin termasuk dalam kelompok yang menyetujui ini. Sebanyak sembilan belas orang memilih seluruh bekas wilayah Hindia Belanda (*Netherland East Indies*) termasuk New Guinea. Sementara itu hanya ada enam suara yang memilih seluruh wilayah bekas Hindia Belanda (*Netherland East Indies*) tanpa New Guinea. Mohamad Hatta termasuk dalam kelompok minoritas ini. Menurutnya

¹Brundige, Elizabeth, et al. "Indonesian Human Right Abuses in West Papua: Application of the Law of Genocide to the History of Indonesian Control," a paper by Yale Law School, 2004, p. 10. Web. May 1st . 2014. <http://www.law.yale.edu/documents/pdf/Intellectual_Life/West_Papua_final_report.pdf>

orang Papua adalah rumpun Melanesia sehingga mereka berhak menentukan nasibnya sendiri sebagai bangsa yang merdeka.² Sekalipun mayoritas suara mendukung New Guinea menjadi bagian dari Indonesia, pada saat proklamasi kemerdekaan, nama New Guinea tidak disebutkan. Batas wilayah negara hanya dari ujung barat pulau Sumatra hingga Maluku. Namun status New Guinea masih terus diperdebatkan, seperti dalam konferensi Malino (Juli 1946) dan Konferensi Meja Bundar (23 Agustus-2 November 1949), yang tidak juga menemui kesepakatan berarti antara Belanda dan Indonesia.

Belanda yang masih mempertahankan New Guinea sebagai pijakan terakhirnya di wilayah Asia Tenggara menjanjikan masa depan yang baik bagi New Guinea dengan mendidik dan melatih masyarakat untuk kelak memimpin daerahnya sendiri ketika Belanda pergi. Mereka mengawali proses pembangunan cikal bangsa Papua sekitar tahun 1950an. Pada bulan Februari 1961 Belanda mendirikan *West New Guinea Council*, sebuah lembaga perwakilan rakyat yang bertujuan menciptakan tokoh elit politik Papua yang kelak memimpin daerahnya sendiri. Masa kerjanya adalah sepuluh tahun sebelum mereka memutuskan untuk menentukan nasib sendiri. Pada tanggal 1 Desember 1961, lembaga ini memutuskan mengganti nama New Guinea menjadi *West Papua*, dengan lagu kebangsaan “Hai Tanahku Papua,” serta bendera negara “Bintang Kejora.” Hal ini menyebabkan Presiden Indonesia, Soekarno, marah dan mengeluarkan Tri Komando Rakyat (Trikorra) pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta dan melakukan mobilisasi total untuk membebaskan Irian Barat. Pemerintah Indonesia menggerakkan seluruh kekuatan militernya untuk memaksa Belanda mundur dari Papua. Keinginan kuat untuk memenangi Papua membuat Soekarno berbalik mendukung Blok Soviet dengan trik diplomasi untuk mendapat dana segar dan peralatan militer. Hingga pada tahun 1962 Indonesia menjadi negara non-komunis yang mendapat bantuan terbesar dari Soviet.³ Dengan adanya ancaman ini, Amerika melalui presidennya, John F. Kennedy, kemudian mengambil peran dengan memprakarsai pertemuan dibawah pantauan PBB yang dikenal dengan perjanjian New York (*New York Agreement*) pada tanggal 15 Agustus 1962. Dalam perjanjian yang tidak dihadiri satupun orang asli Papua yang negerinya tengah diperdebatkan ini menghasilkan keputusan bahwa Belanda harus menyerahkan kekuasaannya kepada *United Nations Temporary Executive Authority* (UNTEA) pada tanggal 1 Oktober, dan PBB akan menyerahkan Papua ke Indonesia setelah tanggal 1 Mei, 1963. Lebih jauh dalam perjanjian tersebut, kelak setelah peralihan itu Indonesia diharapkan membuat referendum untuk memberi hak bagi masyarakat Papua menentukan nasibnya sendiri, apakah ingin merdeka atau tetap mengikut Indonesia. Pada tanggal 4 Mei 1963 Soekarno datang ke Papua dan menunjuk Eliezer Bonay sebagai gubernur dan melarang semua partai politik Papua dan segala bentuk aktivitas politik yang menentang Indonesia. Ada sekitar 1500 tentara yang tinggal untuk membantu polisi mengamankan wilayah Papua. Namun semuanya ini adalah taktik politik untuk meredam rasa sentimen nasional Papua. Semenjak saat itu perjuangan bersenjata yang dikenal dengan OPM (Organisasi Papua Merdeka) mulai berkobar. Pertempuran sporadis di Papua mulai terjadi di berbagai tempat di Papua. Salah satunya yang terkenal adalah penyerangan markas tentara di Arfai, Manokwari yang dipimpin oleh Sersan Permenas Awom, seorang mantan PVK (*Papua Volunteer Corps*) pada masa Belanda. Hal ini mendapat respon balik dari militer Indonesia dengan menarget pejuang Papua merdeka dan juga warga sipil. Pembunuhan, penculikan, penangkapan, penyiksaan, bahkan pemerkosaan kerap terjadi sebagai bentuk dominasi kekuasaan yang eksplicit. Sementara di lain sisi pemerintah menggencarkan migrasi masal dari Jawa ke Papua melalui program transmigrasi. Sebuah agenda politik untuk menyamai populasi penduduk lokal yang merupakan bentuk implisit dominasi kekuasaan.

²Osborne, Robin. *Kibaran Sampari: Gerakan Pembebasan OPM, dan Perang Rahasia di Papua Barat*, p. 28.

³Saltford, John. *The Anatomy of Betrayal: The United Nations and the Indonesian Takeover of West Papua, 1962-1969*, p. 7.

Hal ini semakin memburuk di jaman pemerintahan presiden ke dua Indonesia, Soeharto. Di bawah pemerintahan baru ini Freeport, perusahaan tambang multi nasional milik Amerika, menandatangani kontraknya. Mendapat kuasa atas masyarakat lokal dan sumber daya alamnya mereka mengambil hak ulayat, dan merelokasi penduduk setempat tanpa kompensasi yang layak. Situasi ini membuat masyarakat berpikir kalau mereka akan dirampok habis di bawah pemerintahan Indonesia. Tahun 1969, merupakan tahun paling kelam dalam perjalanan sejarah Papua. Inilah saat dimana "Act of Free Choice" atau "Penentuan Pendapat Rakyat" (PEPERA) dilaksanakan. Sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian New York dan peraturan internasional, semua orang dewasa memiliki hak untuk memberi suara. Namun ternyata aturan "satu orang satu suara" (one man one vote) tidak diterapkan. Pemerintah Indonesia justru hanya menyeleksi sebanyak 1025 orang perwakilan dari total 700.000 populasi dari delapan wilayah pemungutan suara. Sebagian besar orang yang diseleksi itu tidak layak karena mereka kebanyakan adalah orang-orang tua yang tidak bisa membaca dan menulis. Mereka dikarantinakan dalam penampungan sebelum melakukan pemungutan suara dimana terjadi intimidasi, pencucian otak, dan penyuapan. Mereka tidak bisa melakukan kontak dengan orang luar. Kemanapun mereka pergi selalu dikawal tentara bersenjata lengkap. Beberapa bahkan disuap dengan barang-barang yang pada saat itu dianggap mewah seperti piring, cangkir, radio Sanyo, dan motor Honda.⁴ Kesemuanya memperjelas bahwa PEPERA bagi masyarakat Papua merupakan penghinaan. Tidak puas dengan hal ini, OPM kian melancarkan gerakannya. Kontak dengan militer Indonesia terjadi di beberapa tempat seperti, Manokwari, Enarotali, Byak, dan Jayapura. Sebagai balasannya pemerintah Indonesia mulai meluncurkan Operasi Militer untuk membersihkan rasa sentimen nasional Papua. Segala bentuk kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan dicurigai. Orang-orang terintimidasi dan hidup dalam teror. Beberapa bahkan harus terpaksa melarikan diri ke luar negeri melalui perbatasan Indonesia-PNG dan hidup dalam pengasingan.⁵ Aneksasi dan mal-administrasi oleh pemerintah Indonesia kian mempertebal rasa nasionalisme Papua. Pengalaman penderitaan yang lama di bawah pemerintahan Indonesia memunculkan apa yang disebut oleh Johannes Baptist Metz sebagai "memoria passionis," memori penderitaan kolektif yang membuat mereka rindu akan kebebasan.⁶

KONSEP DAN KERANGKA TEORI

Black Brothers

Black Brothers dibentuk oleh Andy Ayamiseba, musisi sekaligus pengusaha berdarah Cina-Papua (Wandamen), pada pertengahan tahun 1970an di Jayapura. Ia menyeleksi musisi-musisi terbaik dari beberapa band lokal di Papua pada saat itu. Benny Betay (Bass), Stevie Mambor (Drum), Musa Fakdawer (Vocal) dari band P & K, Jochie Pattipeluhu (Keyboard) dari band Patilapa Brothers di Jayapura, dan Hengky Mirontoneng (Vocal & Guitar) dari band The Hops di Byak. Yakin bahwa Jakarta menawarkan kesempatan karier bermusik yang menjanjikan, Andy kemudian memboyong mereka ke sana. Dalam perjalanan kariernya Black Brothers mendapat beberapa tambahan personel yang kian mempersolid formasi dan harmonisasi yaitu Amri Kahar (Trumpet), Abdullah Yunus (Saxophon),⁷ serta kemudian Agus Rumaropen (Guitar) dan Sandy Bethay (Vocal). Black Brothers memainkan beragam genre musik seperti rock, rock&roll, jazz, blues, reggae, dan bahkan keroncong. Melakukan pertunjukan rutin di bar lokal, Ankerage, Black Brothers memainkan lagu-lagu hits dari band ternama dunia seperti Deep Purple, Grand Funk Rail Road, dan Led Zeppelin, hingga tembang-tembang lokal dari artis seperti Rinto Harahap dan Charles Hutagalung (*The Mercys*). Keunikan lain dari Black

⁴Glazebrook, Diana. *Permissive Residents (West Papuan Refugees Living in Papua New Guinea)*, p. 23.

⁵Ibid, p. 5.

⁶Saltford, John. *The Anatomy of Betrayal: The United Nations and the Indonesian Takeover of West Papua, 1962-1969*, p. 78.

⁷Al Qatiri, Iqir M, *Menelusuri Jejak Langkah Sang Legenda*, p. 22.

Brothers adalah mereka mampu memukau penonton dengan memadukan musik populer dan musik tradisional lewat tema-tema lagu karya mereka sendiri yang mempromosikan daerah asalnya, Irian Jaya, yang kala itu masih sarat dengan anggapan dan stereotip terbelakang. Hal inilah yang kemudian membuat Nyong Ben Seng, produser musik dari PT. Irama Tara mengontrak mereka. Pada bulan Juni 1976 Black Brothers resmi meluncurkan album perdana berjudul “Irian Jaya” yang menggemparkan belantika musik Indonesia pada saat itu. Ketika melakukan tour konser Black Brothers mampu menarik sekitar 50.000 penonton, oleh sebab itu mereka hanya menggelar konser di stadion besar yang dapat menampung animo penonton yang membludak.⁸

Meski karier musik Black Brothers di belantika musik Indonesia terbilang singkat (1976-1979), mereka telah menghasilkan 66 lagu dari delapan album di bawah PT. Irama Tara Jakarta: Irian Jaya 1 (1976); Derita Tiada Akhir (1976); Lonceng Kematian (1977); Kenangan November (1977); Kaum Benalu (1978); Misteri (1978); Volume Perdana (1979); dan Hening (1979). Selepas usia singkatnya di Indonesia, Black Brothers kemudian mencoba peruntungannya di skala internasional dengan berkarier di Papua New Guinea (PNG), Vanuatu, Australia hingga ke benua Eropa (Belanda). Beberapa pencapaian yang diperoleh adalah album ke dua mereka “Derita Tiada Akhir” yang merupakan album tersukses, sebanyak 300.000 copy terjual.⁹ Lagu “Kisah Seorang Pramuria” sukses dilantunkan ulang oleh Charles Hutagalung (*The Mercys*) dan band rock ternama Indonesia, Boomerang. Black Brothers juga mendapatkan Golden Record Award dan menjadi salah satu grup band termahal di Indonesia pada era 1970-an bersama grup band God Bless dan SAS. Dan menurut laporan pada tahun 1982 kala menetap di Belanda, lagu cover “Jalikoe (PNG)” versi disco oleh Black Brothers menempati tangga urutan ke tiga dalam European disco chart.¹⁰ Yang paling terbaru adalah lagu “Hari Kiamat (*The End of the Day*)” dilantunkan ulang oleh artis reggae internasional asal Amerika, Quinno (*Big Mountain*).

Semuanya ini dapat dikatakan sebagai pencapaian seumur hidup karena hingga kini hanya Black Brothers satu-satunya band asal Papua yang tercatat mendapat kontrak profesional dan kesuksesan dalam belantika musik Indonesia bahkan internasional. Black Brothers telah menjadi batu penjuru, inspirasi dan tonggak perkembangan musik populer di Indonesia khususnya Papua dan juga kepulauan Pasifik.¹¹ Black Brothers adalah wujud perpaduan antara ikon musik populer dan simbol resistansi bagi masyarakat Papua dan boleh dikatakan sebagai suatu bentuk pergerakan kulit hitam (*Black power movement*). Lagu-lagu mereka mempromosikan daerahnya, mengadvokasi, dan memotivasi saudara-saudaranya dan siapa saja yang termarginalkan dalam dunia hegemoni di bawah dominasi kekuasaan.

Transkrip Tersembunyi (*hidden transcript*)

Berangkat dari konsep hegemoni Antonio Gramsci, James Scott kemudian mengidentifikasi ekspresi transkrip tersembunyi (*hidden transcript*) memanifestasikan resistensi (perlawanan) di balik cerita transkrip publik (*public transcript*) yang hegemonis.¹² Tentang bagaimana resistensi atau perlawanan dari kelompok marginal terhadap dominasi kekuasaan itu disamarkan dan dibungkus demi tujuan keamanan dan keselamatan. Untuk menghindari konfrontasi langsung dengan penguasa, kelompok marginal cenderung menyamarkan perlawanan mereka di depan publik.¹³ Transkrip tersembunyi

⁸Ibid, p. 40.

⁹Al Qatiri, Igir M, *Menelusuri Jejak Langkah Sang Legenda*, p. 37.

¹⁰Whimp, Kathy. *Protection of Intellectual, Biological and Cultural Property in Papua New Guinea*. (ANU E Press, 2013), p. 118. Web. 14 May 2014).

¹¹Hayward, Philip. *Sound Alliances: Indigenous Peoples, Cultural Politics, and Popular Music in the Pacific*. (London: Cassell, 1998), p. 109. Web. 14 May.2014 <...>

¹²Bernard, Eben. “Cultural resistance: Can such practices ever have a meaningful political impact? *Critical Social Thinking: Policy and Practice*” Vol.3 (2011), p. 144. Web. December 12. 2013. <...>

¹³Awom, Iriano Y.P, *Hidden Transcript in Bob Marley’s and The Black Brothers’ Selective Song Lyrics as a Counter Power*

(*hidden transcript*) adalah apa yang terjadi di bawah permukaan. Ia adalah bentuk perlawanan pasif dalam kemasan produk budaya seperti musik, anekdote, rumor, dan cerita rakyat. Kelompok marginal adalah kelompok rentan yang harus bisa mengontrol kemarahannya dan membungkus wacana harga diri mereka di depan publik. Menurut Scott, penampilan bisa sangat menipu.¹⁴ Suara dari kaum tertindas cenderung masuk ke ranah publik melalui transkrip publik yang dianggap lumrah melalui dunia rumor, gosip, penyamaran, trik linguistik (bahasa), metafora, eupemisme, cerita rakyat, ritual gestur, dan anonim.

If we wish to hear this side of the dialogue we shall have to learn its dialect and codes. Above all, recovering this discourse requires a grasp of the arts of political disguise.¹⁵ (Jika kita hendak mendengar kisah dari sisi ini (kaum tertindas) maka kita harus belajar memahami dialek dan kode-kodenya. Di atas semua itu, membongkar wacana ini menuntut kemampuan untuk menangkap seni penyamaran yang politis).

Dominasi Kekuasaan

Dominasi kekuasaan dapat secara efektif menekan kelompok masyarakat marginal, tetapi sebaliknya bisa pula menguatkan perlawanan dari mereka. Dalam kaitannya dengan dominasi kekuasaan atau hegemoni, musik dan lagu dapat memiliki signifikansi politis dari kemampuannya untuk mempengaruhi orang banyak seperti memberi motivasi dan memiliki kapasitas untuk mempengaruhi orang beraksi. Hal ini memberi semacam arah dalam etika bermasyarakat bagi mereka yang sungguh-sungguh mendengar musik.¹⁶ Meski faktanya tidak ada bukti empiris bahwa lirik lagu mempengaruhi atau merefleksikan keyakinan dan nilai-nilai dari pendengar, namun lirik lagu dapat bertindak sebagai muara ekspresi yang menghubungkan dan mengartikulasikan perasaan pendengar.

MODEL ANALISIS

Dengan merunut pada latar belakang sejarah Papua, khususnya masa di mana Black Brothers berkarya dapat diasumsikan bahwa lagu-lagu Black Brothers lebih dari sekedar entertainment untuk kesenangan dan mengisi waktu luang. Penelitian ini ingin memberi argumen bahwa eksistensi dan karya mereka merupakan perpaduan dari kreativitas seni dan resistensi. Untuk dapat memahaminya dengan cara ini maka penulis menggunakan analisis *cognisi puitis* Peter Stocwell. Di mana pendekatan ini menggabungkan tiga fokus utama dalam studi sastra yaitu pembaca, teks, dan konteks yang merangkum unsur intrinsik dan juga ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi sudut pandang, style, imagi, dan ekspresi metafora. Sedang unsur ekstrinsik meliputi latar biografi, ekonomi, politik, sosial, sejarah dan psikologi.¹⁷ Melalui cara seperti ini penulis berpendapat karya Black Brothers dapat dipahami, direfleksikan, dan diintelektualisasikan.

Transkrip tersembunyi (*hidden transcript*) yang dikemukakan Scott memiliki beberapa unsur sastra seperti metafora, eufemisme, dan anonim. Unsur-unsur ini merupakan style atau peluru yang dipakai oleh kaum marginal untuk mengkritisi kekuasaan (*rulling power*). Lirik-lirik Black Brothers juga terdapat beberapa dari unsur ini. Dalam upaya memahami bagaimana bahasa lirik mereka diatur

Domination (Yogyakarta: Sanata Dharma University, 2015), p. 41.

¹⁴Scott, James C. *Domination and the Arts of Resistance* (Michigan: Yale University Press, 1990).

¹⁵Ibid, p. 138.

¹⁶Skopal, Edward, Jr. *Hear Them Crying (Rastafari and Framing Processes in Reggae Music)*, pp. 4&5.

¹⁷Awom, Iriano Y.P. *Hidden Transcript in Bob Marley's and The Black Brothers' Selective Song Lyrics as a Counter Power Domination* (Yogyakarta: Sanata Dharma University, 2015), p. 35.

sedemikian rupa kita perlu memahami pula konteks dalam mana komposisi itu kelihatan bermakna dan penting.

PEMBAHASAN

I tremble to speak the words of freedom before the tyrant

(Aku gemetar untuk mengutarakan kata-kata tentang kemerdekaan di hadapan penguasa tirani)

-Coryphaeus-, in Euripedes, *The Baccae*

Tema Lagu

Berikut adalah analisa dari lagu-lagu Black Brothers untuk mencari unsur transkrip tersembunyi (hidden transcript) ini dengan melihat konteks latar belakang sosial dan politik.

Secara umum tema lagu Black Brothers terdiri dari tiga yaitu: kritik sosial, kebanggaan terhadap identitas dan budaya, dan romansa. Namun secara khusus terdiri dari lima tema yaitu: Irian Jaya, romansa, kritik sosial, Pramuria (feminisme), dan beberapa tema minor (persahabatan, keagungan Tuhan).¹⁸ Tema Irian Jaya menunjukkan rasa bangga dengan menyebutkan referensi geografis serta memuja keindahan alam seperti Jayapura, Gunung Cyclop, Danau Sentani, Jalan Angkasa, dan Pasir dua. Menyebut tampilan fisik hitam dan kribu. Serta memasukkan lagu-lagu berbahasa daerah seperti Apuse, Huembelo, Amaondo, Samandoye, dan Mangge-mangge. Tema romansa berkaitan dengan kisah cinta antara pria dan wanita dibawah isu-isu seperti jatuh cinta, putus cinta, dan mencari cinta. Lagu-lagu kisah cinta umumnya tentang ketertarikan, penderitaan, dan kerinduan. Namun menurut penulis yang lebih dominan adalah kisah penderitaan karena cinta. Tangisan, kerinduan dan kekecewaan dari tokoh protagonis merupakan karakteristik utama dalam tema romansa Black Brothers. Tema kritik sosial menggambarkan tentang protes terhadap pemerintah yang korup, dan kesenjangan sosial seperti kemiskinan dan buruknya masalah tenaga kerja.

Berdasarkan wawancara singkat penulis dengan Jochie Pattipeluhu, keyboardis Black Brothers yang banyak mencipta lagu-lagu, mengatakan bahwa kritik sosial adalah masalah penting yang harus diungkapkan lewat lagu-lagu mereka. Secara khusus Black Brothers mengkritisi degradasi sosial dan ekonomi yang terjadi di Indonesia sebagai akibat dari pemerintah yang korup serta ketamakan kaum kelas atas. Ada sebanyak tujuh lagu yang membicarakan masalah ini: Hari kiamat, Lonceng kematian, Gundik-gundik latah, Kaum benalu, Kuncup putih, Tangan hampa, dan Tanah dosa. Tema Pramuria (feminisme) merupakan karakteristik tipikal dari Black Brothers. Tema ini terdapat hampir semua album dibawah beberapa istilah khusus selain pramuria seperti juwita malam, kupu-kupu malam, dan melati plastik. Ditulis hampir semuanya oleh Hengky, sang vocalis, mereka dianggap sebagai kisah autobiografi cintanya. Ia menulis enam kisah ini: Kisah seorang pramuria, Cinta dan pramuria, Doa pramuria, Untukmu pramuria, Balada pramuria, dan Pramuria tapi biarawati. Sisanya lagi ditulis oleh Jochie dan Ian Antono yaitu Juwita malam dan Melati plastik. Di dalam lagu-lagu tersebut sang vocalis digambarkan sebagai pecinta sejati yang memposisikan dirinya sebagai seorang pro-feminis. Ia memperlakukan seorang perempuan prostitusi (pramuria) dengan cara yang lebih manusiawi dan manampik kecenderungan untuk melihat perempuan prostitusi hanya sebagai objek seksual semata. Ia juga manusia yang butuh cinta dan kasih sayang. Dalam implikasi pembacaan lain, pramuria bisa bermakna lain. Dalam semiologi bisa didapat makna yang bukan semata penunjukkan (denotasi) melainkan makna tambahan melalui signifikansi kedua (konotasi). Makna tanda tidak bisa lepas

¹⁸Awom, Iriano Y.P, *Hidden Transcript in Bob Marley's and the Black Brothers' Selective Song Lyrics as a Counter Power Domination* (Yogyakarta: Sanata Dharma University, 2015), p. 65.

dari konteks. Pada konteks yang berbeda, sebuah tanda akan membentuk makna yang berbeda pula. Pramuria dalam lapisan baru dapat menyimbolkan eksploitasi dan degradasi dari sumber kekayaan alam Papua atau semata sebagai objek kepuasan bagi penguasa.¹⁹ Tema minor adalah tema yang tidak terlalu dominan dalam lagu-lagu Black Brothers meliputi persahabatan, pujian terhadap ciptaan Tuhan dan beberapa lagu untuk dansa. Tema persahabatan berkisah tentang jalinan pertemanan seperti dalam lagu Sahabatku Angie. Tema pujian terhadap ciptaan Tuhan bercerita tentang ucapan syukur atas anugerah dan berkat Tuhan seperti dalam lagu Kurnia ilahi. Tema lagu dansa adalah lagu yang ditulis untuk tujuan hiburan dan kesenangan seperti dalam lagu Musik masa kini dan Goyang disco. Dari kelima tema khusus ini yang paling dominan adalah lagu dengan tema romansa dan Irian Jaya. Dari total enam puluh enam lagu di bawah PT. Irama Tara ada sebanyak dua puluh satu lagu bertema romansa dan enam belas lagu bertema Irian Jaya.

Lagu-lagu Black Brothers kaya akan imagi khususnya metafora dan personifikasi. Sumber ekspresi metafora dan personifikasi itu adalah kisah cinta, alam, kehidupan sosial yang kadangkala bersifat mistis dan spirituil. Black Brothers adalah band romantik dalam arti yang sesungguhnya. Penulis melihat bahwa romantisme lebih dari sekedar membicarakan soal percintaan. Berdasarkan sejarah, asosiasi romantisme pada pertengahan abad ke delapan belas di Eropa adalah eksotisme alam, petualangan, teror, dan mistik. Romantisme lebih menyukai sesuatu yang sederhana dan alamiah.²⁰ Black Brothers memiliki hampir semua hal ini. Lagu-lagu mereka bercerita tentang kisah cinta, eksotisme keindahan alam Papua, mistik, dan spiritual.

Meskipun tidak secara eksplisit terlihat namun kebanyakan lagu-lagu mereka memiliki nuansa spiritual. Sebagai contoh dapat dilihat dalam semua lagu tentang kisah pramuria. Di sini Hengky, sang penyanyi dan penulis lagu, menyisipkan alusi alkitabiah dalam kisah bagaimana seorang perempuan prostitusi sepiantasnya diperlakukan. Baginya seorang perempuan prostitusi berhak untuk dihormati dan dicintai. Untuk mengingatkan pula bahwa kita semua adalah pendosa yang tidak berwenang untuk menghakimi orang lain. Ada beberapa alusi alkitabiah yang menurut dapat dilihat, yakni pertama, Yohanes 8:7 di mana Yesus sendiri ditanya oleh kaum Farisi dan ahli-ahli taurat tentang pendapatnya soal perempuan pezinah yang hendak dihukum rajam dengan batu. Yesus lalu menjawab “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu”; Kedua, Lukas 7:36-50 di mana seorang perempuan prostitusi datang pada Yesus dan membasuh kaki Yesus dengan airmatanya, dan menyekanya dengan rambutnya, dan mencium kaki Yesus dan meminyakinya dengan minyak wangi. Yesus kemudian mengampuni dosanya. Hal ini nampak dalam lagu Doa pramuria dimana diselipkan sebuah doa dari perempuan prostitusi: “Oh Tuhan Engkau maha pengasih/ kuserahkan sisa hidupku/ di dalam tanganMu saja Tuhanku/ amin.”

Contoh lain alusi alkitabiah dapat dilihat dalam lagu Hari kiamat tentang peringatan dan nasib bagi para pendosa. Kepercayaan akan hari penghakiman terakhir sangat bersifat spiritual. Salah satu ajaran utama Kekristenan dan beberapa agama lainnya bahwa perbuatan kita semasa hidup di dunia menentukan nasib kita kelak di kehidupan selanjutnya. Dalam lagu ini digambarkan bagaimana si miskin meratap mengharapkan belas kasihan dari si kaya. Tindakan yang diharapkan adalah si kaya harus menolong si miskin kalau tidak maka akan ada konsekuensi di hari penghakiman. Alusi alkitabiahnya berdasarkan Matius 25:31-46 tentang hari penghakiman. Pada ayat 40-43 dikatakan: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. Dan Ia akan berkata kepada mereka yang ada di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk,

¹⁹Ibid, p. 67.

²⁰Brown, Marshall. *The Cambridge History of Literary Criticism, Volume 5, Romanticism*. (Cambridge University Press, 2008), p. 92.

enyahlah ke dalam api kekal yang telah sedia untuk iblis dan malaikat-malaikatnya. Sebab ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum.” Mereka yang menolong orang miskin sebenarnya melakukannya untuk Tuhan dan mereka akan dikenali sebagai milik Tuhan dan luput pada saat hari penghakiman.

Sebagaimana lagu-lagu folks pada umumnya, lagu-lagu Black Brothers yang bernuansa tradisional berbicara mengenai alam dan lingkungannya, manusianya, kearifannya, dan mistiknya. Lagu-lagu dalam bahasa daerah ini kebanyakan mengisahkan tentang kehidupan masyarakat dengan kesehariannya, tradisinya, dan juga cerita-cerita mistisnya. Masyarakat yang tinggal di pegunungan akan menyanyi mengagungkan eksotisme alam disekitarnya menggunakan kata-kata seperti gunung, lembah, sungai, burung, dan danau. Sementara mereka yang di pesisir memuja keelokkan alam menggunakan kata-kata seperti laut, pantai, ombak, perahu, ikan, batu karang, memancing, dan nelayan. Sebagai contohnya dalam lagu Black Brothers yang berjudul *Ino mote ngori* dalam bahasa Ternate yang berarti “Mari ikut saya.” Lagu ini mengisahkan tentang seorang nelayan yang memanggil teman-temannya untuk pergi melaut mencari ikan. Contoh lainnya adalah lagu *Yawonde* dalam bahasa Ambai-Yapen yang artinya “Saya dayung ke pantai.” Lagu ini mengisahkan tentang hebatnya para pelaut dari kampung itu.

Selain itu lagu yang bernuansa mistis terdapat dalam lagu “Huembelo.” Berdasarkan wawancara penulis dengan sang pelantun lagu, Abdullah Yunus, lagu berbahasa Moi/Klabra Sorong ini berarti lolongan anjing. Lolongan anjing menandakan adanya roh halus, atau dalam bahasa sehari-hari Papua disebut suanggi. Bisa juga pertanda bahaya dan tangisan duka cita. Pengulangan lirik yang terus menerus terdengar seperti mantra kian menambah suasana mistis meski diiringi lantunan musik punk rock yang kental.

Unsur *Hidden Trascript* dalam Lagu Black Brothers

Dari unsur-unsur transkrip tersembunyi (*hidden transcript*) yang dikemukakan oleh James Scott, penulis melihat setidaknya ada beberapa yang nampak dominan ditemui dalam lagu-lagu Black Brothers yaitu: metafora, anonim, eufemisme, dan trik linguistik (bahasa).

Metafora

Metafora adalah perbandingan dan penyelarasan dua hal yang sesungguhnya berbeda satu sama lain. Metafora secara umum banyak digunakan dalam puisi, prosa dan juga lirik lagu. Salah satu contoh seperti dalam lagu Melati plastik: “kau melati plastik/ dikau melati palsu.” Di sini karakteristik dari melati plastik diberikan kepada kau (gadis). Melati plastik adalah bunga buatan atau bukan asli. Meski cantik dan abadi tetapi tidak memiliki aroma alamiah seperti bunga asli. Kalau diartikan sang gadis adalah seorang pendusta yang mengkhianati cinta sang laki-laki. Di sini dapat dilihat bahwa pemaknaan muncul dari adanya interaksi dari kedua kata yang berbeda ini. Pemaknaan ini juga bergantung pada konteks dari arti yang muncul dari interaksi itu. Peranan konteks dalam proses metafora memegang peranan penting dalam mempengaruhi makna.

Dalam lagu Hari Kiamat dan Lonceng Kematian, Black Brothers berbicara mengenai masalah kemiskinan sebagai akibat dari kesenjangan sosial.

Data 1:

Di tepi jalan si miskin menjerit/ hidup meminta dan menerima/ yang kaya tertawa berpesta pora/
hidup menumpang di kecurangan/.../ bintang jatuh hari kiamat/ pengadilan yang menghabiskan/
(*Hari Kiamat*)

Mengacu pada lirik lagu di atas, secara keseluruhan penggalan lirik tersebut tidak tampak ada unsur metafora. Namun, jika dilihat frasa *bintang jatuh* lalu kaitkan dengan judul lagu Hari kiamat dapat ditemukan sebuah hubungan perbandingan. Hal yang menarik justru mengapa harus *bintang jatuh* dan bukan *api* yang lebih umum digunakan ketika membicarakan hari penghakiman terakhir. Bintang adalah sesuatu yang tinggi melebihi langit, menyimbolkan pencapaian, kesuksesan, kekayaan, dan kejayaan. Di satu sisi dapat dilihat secara spesifik bahwa bintang juga bisa bermakna kekuasaan jika merunut pada masa di mana Black Brothers berkarya. Era 1970-an masuk dalam jaman rezim orde baru yang erat kaitannya dengan militerisme. Jadi frasa *bintang* dapat mengacu pada sang diktator pada saat itu yang adalah seorang jenderal berbintang. Oleh sebab itu, frasa *bintang jatuh* memiliki dua makna, yakni (1) nubuat bahwa segala kejayaan, kekayaan, kekuasaan dan kecurangan tidak akan bertahan selamanya dan bahwa suatu saat semua itu akan berakhir atau sirnah, dan (2) memiliki nuansa spiritual bahwa pada hari kiamat segala sesuatu akan dihancurkan menjadi debu. Hal ini juga merupakan peringatan bahwa pada hari penghakiman semua orang akan dihakimi berdasarkan apa yang mereka lakukan selama hidup dalam dunia.

Data 2:

Hey kau yang munafik/ kapan akhir sandiwaramu/ saling berlomba mengejar kekayaan/tak kau bawa mati nanti/ kasihani mereka/hidupnya melarat/ suatu waktu kau kan jatuh/neraka tempatmu (*Lonceng Kematian*)

Berdasarkan data 2 di atas, teks lagu Lonceng Kematian adalah sekuel dari lagu Hari Kiamat karena membicarakan hal yang sama. Seperti pada lagu sebelumnya, jika dilihat dari penggalan lirik ini tidak tampak adanya metafora. Namun ketika mengaitkan isi keseluruhan lirik dengan judul Lonceng Kematian serta menyimak syair lagunya, dapat ditarik relasi unsur metaforanya. Dalam rekaman lagu tersebut, dapat didengar bunyi lonceng berkali-kali diikuti oleh suara ratapan seperti orang yang tengah berduka sebelum masuk ke dalam liriknya. Di sini yang ingin ditekankan adalah signifikansi bunyi lonceng dan ratapan terhadap pesan yang ingin disampaikan. Bentuk ekspresi ini sangat erat dengan tradisi dan budaya. Black Brothers yang mayoritas tumbuh dalam tradisi kekristenan dan budaya Papua sangat beralasan ketika memasukkan unsur ini ke dalam lagu mereka. Dalam tradisi kekristenan terutama di Papua, bunyi lonceng selain sebagai tanda panggilan untuk orang datang beribadah ke gereja, juga dapat berarti tanda atau kabar duka cita sebagai makna tanda bahwa salah satu anggota jemaatnya telah meninggal. Makna tanda bunyi lonceng dalam konteks umat Kristen di Papua, dapat bermakna pesan duka, tetapi juga tanda suka cita seperti lonceng pada hiasan pohon natal. Ada terdapat dua makna yang diperoleh dari frasa Lonceng Kematian, yakni (1) suatu tanda akan matinya rasa kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama, dan (2) tanda atau peringatan bagi para penguasa atau mereka yang berlaku semena-mena terhadap sesama.

Data 3:

Dewi Kribo Danau Sentani/ hitam manis menawan hati (*Dewi Kribo*)

Lagu Dewi Kribo ini terdapat penyandingan seorang gadis Papua yang berambut kribo dan berkulit hitam dengan dewi. Kata dewi yang berasal dari tradisi India memiliki sifat suci (*devine*) selain pula menyimbolkan kecantikan dan kekuasaan. Metafora ini adalah bentuk sarkasme atau sindiran halus dan sekaligus merupakan *counter-hegemoni*. Dewi kribo memberi rasa bangga akan identitas sebagai orang kulit hitam. Umumnya dalam dunia hegemoni kecantikan fisik yang digambarkan dalam karya sastra, iklan, dan film adalah seorang gadis dengan rambut lurus dan berkulit putih. Dalam lagu ini yang digambarkan justru sebaliknya adalah gadis kribo yang berkulit hitam. Pesan dari lagu ini sama

seperti slogan pergerakan kulit hitam di Amerika pada tahun 1960-an yaitu “hitam itu indah” (*Black is beautiful*). Lagu ini sangat positif. Terlahir sebagai orang kulit hitam dan berambut keriting janganlah membuat orang Papua merasa inferior (rendah diri) tetapi harus merasa bangga.

Data 4:

Huembelo O/Huembelo O/Hueembelo O...watu watu kuru ye/watu watu kuru ye/ (*Huembelo*)

Seperti yang sudah dijelaskan sepintas sebelumnya, lagu Huembelo adalah lagu berbahasa Moi/Klabra Sorong yang kental dengan nuansa mistik dan misteri. Sama seperti mantra, kekuatan lagu ini bukan pada makna liriknya tapi efek dari nuansa magis yang ditampilkan. Pengulangan-pengulangan kata yang sama dan teriakan-teriakan menyerupai lolongan memberi efek mistis. Keunikan lagu ini adalah hingga kini belum ada orang lain yang bisa menyanyikan dan menirukan cara memainkan lagu ini seperti Black Brothers. Menurut sang pelantun lagu, Abdulah Yunus, lagu ini ibarat lolongan anjing. Dalam konteks masyarakat Papua lolongan anjing merupakan pertanda buruk bahwa hantu atau suanggi sedang gentayangan dan hendak memangsa. Suanggi adalah manusia yang menguasai ilmu hitam dan cenderung jahat dan mencelakakan. Oleh sebab itu dalam artian implisit suanggi adalah hantu dari penindas dan otoritas yang brutal. Dalam pemakaian kontemporer kata suanggi juga bisa secara spesifik mengacu pada polisi atau kekuatan militer dan mata-mata (spy). Artinya polisi atau tentara yang berpakaian sipil, atau orang sipil yang menjadi informan. Oleh sebab itu Huembelo dapat dimaknai sebagai nyanyian histeris dan kepanikkan bahwa ada bahaya sedang mengintai. Mengacu pada latar belakang sosial dan politik, gerakan penyisiran melalui operasi militer oleh polisi dan militer pada tahun 1960-an hingga 1980-an merupakan pemandangan keseharian masyarakat pada saat itu.²¹ Tindakan infiltrasi pejuang kemerdekaan OPM oleh aparat telah mengakibatkan banyak orang tidak berdosa yang hilang, dipenjara, disiksa, dan dibunuh. Situasi ketidakstabilan ini telah mengakibatkan ribuan pengungsi menyeberangi perbatasan Indonesia-PNG.²² Disinyalir karena hal ini pula beberapa personil Black Brothers menempuh cara ini pada tahun 1979.

Data 4:

Orang tlah tau semuapun tau/di lapangan hijau/ kini tlah muncul di ufuk timur/mutiara hitam/... bermain gemilang/menerjang lawan, dan selalu menang/ (*Persipura*)

Meskipun Papua tidak pernah mengalami penjajahan fisik seperti bangsa Afrika, namun secara mental masyarakat Papua terjajah. Stereotipe dan stigmatisasi yang sekian lama telah menekan mentalitas orang Papua mengakibatkan mereka merasa inferior (rendah diri) di hadapan saudara-saudarinya yang lain dalam bangsa Indonesia. Hal ini seperti yang dikemukakan Pramodya Ananta Tour sebagai mental inlander. Oleh sebab itu upaya untuk mengatasi hal ini harus dilakukan. Eksistensi Black Brothers dalam belantika musik Indonesia adalah jawaban atas panggilan ini. Mewakili masyarakat Papua, Black Brothers ingin menunjukkan bahwa orang Papua juga bisa terdepan. Mereka membumbungkan tinggi semangat jiwa pemenang dalam hal apa saja yang mereka miliki. Lagu Persipura adalah contoh nyata yang mengobarkan semangat jiwa pemenang. Persipura adalah klub kebanggaan sepakbola masyarakat Papua yang selalu bertambur pemain-pemain potensial yang luar biasa. Ini adalah aset Papua yang selalu dipuja. Persipura bukan hanya soal bermain bola dan menang di lapangan, tetapi adalah semangat kejayaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi yang penuh dengan prasangka dan kecurigaan di hampir setiap aspek kehidupan membuat orang Papua merasa perlu adanya semacam katarsis atau pelepas segala beban dan tekanan. Sepakbola adalah salah

²¹Osborn, Robin. Kibaran Sampari: Gerakan Pembebasan OPM, dan Perang Rahasia di Papua Barat, p. 310.

²²Galzebrook, Diana. Permissive Residents (West Papuan Refugees Living in Papua New Guinea), p. 120.

satunya selain musik, dan tarian. Julukan Persipura, “Mutiara Hitam” adalah figuratif menyimbolkan sesuatu yang sangat unik dan berharga. Kata hitam sendiri menyiratkan kebanggaan akan warna kulit sekalipun ada banyak stigmatisasi negatif terhadapnya oleh kebanyakan orang. Persipura adalah nyanyian pembebasan (redemption song) untuk membebaskan mental dan pikiran orang Papua yang terpenjara untuk jangan merasa inferior tetapi harus mengangkat kepala dan berjaya.

Anonim

Secara leksikal anonim berarti suatu keadaan tanpa nama atau asal usul. Dapat pula dijelaskan anonim adalah tidak dinamakan atau diidentifikasi atau tidak diketahui pengarangnya atau asalnya, tidak memiliki individualitas atau perbedaan atau tidak dikenali. Secara umum dalam arus komunikasi ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: *Sender* (Pengirim); *Message* (Pesan); dan *Receiver* (penerima). Oleh sebab itu secara mendasar ada tiga jenis anonim: *Sender* anonim (tanpa menyebut pengirim) dimana sang penutur tidak menyebutkan identitas pengirim pesan; *Receiver* anonim (tanpa menyebut penerima) dimana sang penutur tidak menyebutkan kepada siapa pesan itu hendak disampaikan; *Relationship* anonim (anonim hubungan) di mana sang penutur tidak bisa menyebutkan kepada siapa sang penutur tengah berbicara atau sedang berbicara dengan siapa.²³ Menurut James Scott anonim berfungsi sebagai tameng bagi kaum marginal dalam melakukan aksi kritik, mengancam, dan menyerang penguasa.²⁴ Unsur anonim ini bisa ditemui dalam beberapa lagu Black Brothers.

Dalam mengacu pada isu-isu yang spesifik dan sensitif seorang seniman, sastrawan atau dalam hal ini pencipta lagu dan penyanyi seringkali mengaburkan target atau sasaran kritiknya. Teknik seperti ini untuk menghindari aksi pembalasan. Untuk menyamarkan yang hendak dikritisi (*receiver anonim*) umumnya digunakan kata ganti orang (*pronoun*) seperti: kau, mereka, dan dia. Pola seperti nampak dalam lagu-lagu Black Brothers yang mengkritik masalah sosial seperti: Hari Kiamat, Lonceng Kematian, dan Kaum Benalu.

Data 5:

Sadarlah kau cara hidupmu/ Yang hanya menelan korban yang lain (*Hari Kiamat*)

Data 6:

Hey kau yang munafik/ kapan akhir sandiwaramu/ saling belomba/ mengejar kekayaan/tak kau bawa mati nanti (*Lonceng Kematian*)

Data 7:

Dia senyum di musim panen/ mengikis habis hasil tanammu/ tak hiraukan siapa dirinya (*Kaum Benalu*)

Dalam penggalan lirik Hari kiamat di atas dapat dilihat pola (*receiver anonim*) di mana tidak secara langsung disebutkan kepada siapa kritik itu dialamatkan dengan menggunakan kata ganti orang (*pronoun*) “kau” dan kata ganti kepunyaan “mu.” Namun, dapat disimpulkan keduanya menyiratkan para orang kaya dan secara khusus pemerintah atau penguasa.

Kaum Benalu merupakan simbol hipokrit atau kemunafikan yang hanya mencari untung sendiri. Lagu ini merupakan praksis antara kaum buruh dan si kaya, antara masyarakat jelata dan para hipokrit. Dalam lagu ini digunakan kata ganti orang (*pronoun*) “dia.” Siapa yang biasa mengambil untung dari jerih payah kaum kelas pekerja kalau bukan para pemodal atau kapitalis.

²³Johnson, Aaron. *Design and Analysis of Efficient Anonymous-Communication Protocols*, p. 14.

²⁴Scott, J.C. *Domination and the Arts of Resistance*, p. 140.

Data 8:

Gelap mende bu kalam tak bertepi/ kabut kian tebal di jalan ini/ derap langkah kususuri/ manusia memendam keadilan/ ...semoga nanti kan tiba saatnya/ seberkas cahaya menyinari/ membuka semua misteri/tabir hidup di bumi pertiwi (*Misteri*)

Pola yang nampak dalam lagu misteri adalah relationship anonim dimana tidak nampak jelas kepada siapa mereka bicara dan apa yang sedang dibicarakan. Sepanjang lirik lagu Black Brothers menyanyikan tentang misteri melalui imagi gelap, kabut, dan tabir kebenaran. Dan kemudian diakhirnya ada imagi “cahaya” yang menyimbolkan harapan, kebenaran, dan kebahagiaan. Ketika Black Brothers menyanyi tentang terang yang ditutupi gelap dan tabir berarti ada sesuatu yang salah dan bahwa mereka hilang harapan, dan dibalik semua itu pasti ada orang yang bertanggung jawab atas semua keadaan itu. Meski terkesan ambigu dan membingungkan namun dari konteksnya bisa disimpulkan bahwa Black Brothers tengah berbicara kepada pemerintah yang korup atau penguasa. Dengan mengacu pada konteks sejarah Papua maka lagu misteri ini sebenarnya berbicara mengenai persoalan besar Papua. Yaitu persoalan aneksasi, ketidakadilan, dan penindasan yang dialami oleh orang Papua. Kesemuanya itu ibarat kabut kalam yang kian menutupi jalan. Meski semuanya ini membuat hilang harapan namun masih ada asa terbesit diakhir “semoga nanti kan tiba saatnya, seberkas cahaya menyinari, membuka semua misteri, tabir hidup di bumi pertiwi.”

Eufemisme

Sebagai bagian dari perlawanan terhadap struktur dominasi kekuasaan dan hegemoni Black Brothers menggunakan eufemisme sebagai alat atau sarana kritiknya. Dalam situasi dan kondisi yang tidak aman untuk melakukan konfrontasi verbal secara langsung eufemisme menjadi solusi.

Secara etimologi eufemisme berasal dari bahasa Yunani “eupheme” (eu:baik, dan pHEME:ucapan/bicara). Eufemisme pada dasarnya dipicu oleh dua alasan utama yaitu untuk memperhalus bahasa atau kata dan untuk mengelabui. Digunakan untuk memperhalus bahasa atau kata ketika membicarakan hal-hal yang dianggap tabu, tidak sopan dan vulgar. Sebagai contoh kata penis diganti menjadi “burung,” kata vagina diganti menjadi “miss V,” dan bersenggama menjadi “bercinta.” Eufemisme dikatakan untuk mengelabui ketika ia memberi kesan yang salah atau sebaliknya. Ia mengaburkan realitas, membuat yang buruk kelihatan baik, basa-basi, atau seingkatnya membuat sesuatu yang tidak baik menjadi menarik. Dengan cara ini maka eufemisme digunakan untuk mengelabui pendengar atau penyimak di depan publik. Oleh sebab itu eufemisme secara umum berkaitan dengan “*doublespeak*” yang bisa ditemui pada tiga kategori wacana utama: hukum, militer, dan politik di mana kadang ia difungsikan sebagai alat propaganda²⁵ Sebagai contohnya kata teroris atau separatis menjadi “pejuang kemerdekaan,” pemenjaraan tanpa proses hukum disebut “penahanan pencegahan,” dan kalah disebut “mengundurkan diri.” Dalam konteks dominasi kekuasaan eufemisme berfungsi sebagai retorika dalam melawan atau mengkritisi sistem yang korup dengan cara aman.

Eufemisme untuk Memperhalus Bahasa atau Kata

Eufemisme untuk tujuan memperhalus bahasa dan kata sangat nampak jelas dalam lagu-lagu Black Brothers yang membicarakan kisah pramuria seperti dalam lagu Kisah Seorang Pramuria, Cinta dan Pramuria, Doa Pramuria, Untukmu Pramuria, Balada Pramuria, Pramuria tapi Biarawati, Juwita Malam dan Melati Plastik. Di sini diksi yang digunakan untuk memperhalus kata atau istilah untuk

²⁵Hamad, Omar Abu. *Euphemism: Sweet Talking or Deceptive?*, p. 13.

perempuan prostitusi adalah pramuria, juwita malam dan melati plastik. Dalam konteks eufemisme untuk tujuan memperhalus bahasa atau kata inilah istilah-istilah tersebut dianggap lebih sopan dan santun ketimbang istilah pelacur atau lonte. Dalam lagu-lagu ini, Henky sang vocalis memposisikan dirinya sebagai pecinta sejati dan juga sangat pro-feminis yang memperlakukan pramuria atau perempuan prostitusi itu dengan cara yang manusiawi. Dalam lagu itu digambarkan bagaimana stigmatisasi masyarakat patriakal yang menghina dan mengucilkan dia karena menjalin cinta dengan seorang pramuria. Dari sikap ini bisa diambil suatu gambaran bahwa pemikiran masyarakat patriakal pada umumnya menganggap perempuan prostitusi hanyalah sebatas objek pemuas nafsu laki-laki. Ia tak pantas dipacari atau bahkan dinikahi.

Dalam pembacaan lain pramuria memunculkan lapisan baru pemaknaannya. Melalui analisis berkaitan dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia dan khususnya Papua maka kata pramuria bisa dilihat sebagai bentuk metafora yang juga menyimbolkan kondisi atau keadaan Papua. Indonesia adalah salah satu negara dunia ketiga yang secara ekonomi boleh dikata bergantung pada pinjaman IMF dan Bank Dunia. Ketergantungan ini telah menyebabkan Indonesia menjual sumber daya alamnya dikontrol dan dieksploitasi oleh bangsa asing. Penandatanganan kontrak antara Indonesia dan perusahaan tambang Amerika, Freeport pada tahun 1967²⁶ mengakibatkan terjadinya eksploitasi besar-besaran yang membuat Papua hanya seperti surganya para “mucikari.” Papua hanya menjadi objek pemuas kerakusan dan ketamakan penguasa.

Eufemisme untuk Tujuan Mengelabui

Semasa pemerintahan rezim orde baru yang sangat militeristik masalah “*censorship*” sangat ketat. Situasi sosial, politik, ekonomi bahkan budaya dikontrol oleh kebijakan-kebijakan pemerintah. Kebijakan-kebijakan ini kadangkala berubah menjadi alat penindas masyarakat. Militer yang kuat, *censorship* yang ketat dan pemerintah yang korup telah membantasi gerakan perlawanan dan kebebasan. Dan menurut penulis, Black Brothers sangat paham akan hal ini. Oleh sebab itu untuk menghadapi hal demikian Black Brothers masuk dalam dunia eufemisme yang tidak jujur ini dengan menghindari lirik-lirik yang cenderung menyerang secara frontal (*offensive*). Hal ini bisa dilihat dalam lagu-lagu yang bercerita tentang daerahnya seperti Irian Jaya dan Keroncong Irian Jaya.

Data 9:

Irian Jaya kau kupuja/ Irian Jaya tercinta...Tanah subur menggiurkan/kaya akan pertambangan
(*Irian Jaya*)

Data 10:

Suburnya tanahku/asalku Irian Jaya/ Kau kupuja slalu/Asalku Irian Jaya/Banyak kekayaan/ yang masih terpendam di sana (*Irian Jaya 2*)

Data 11:

Irian Jaya yang kupuja/Itulah tanah tumpah darahku (*Keroncong Irian Jaya*)

Karena alasan politik dan historis nama Papua telah berganti beberapa kali. New Guinea, West New Guinea, West Papua, Irian Barat, Irian Jaya dan terakhir Papua. Dari nama-nama yang sudah disebutkan, nama Papua yang paling dilarang sebelumnya oleh pemerintah Indonesia. Ditakutkan oleh pemerintah nama tersebut akan menaikkan solidaritas dan nasionalisme di antara masyarakat Papua karena nama ini menunjuk identitas asli penduduknya. Pada tahun 1973 dibawah rezim orde baru,

²⁶Saltford, John. *The Anatomy of Betrayal: The United Nations and The Indonesian Takeover of West Papua, 1962-1969*, p. xxii.

nama Irian Barat diganti menjadi Irian Jaya. Menyebutkan nama Papua pada masa itu bisa menjadi persoalan yang serius bahkan bisa menghilangkan nyawa seseorang. Tidak mengherankan kenapa dalam lagu-lagu Black Brothers yang mengisahkan tentang negerinya lebih memilih menggunakan nama Irian Jaya ketimbang Papua. Oleh sebab itu hal ini menurut penulis merupakan bentuk eufemisme untuk mengelabui.

Kalau dilihat secara teliti lagu Irian Jaya dan Keroncong Irian Jaya ini bukan semata lagu yang memuja keindahan serta kekayaan Papua tetapi juga mengandung unsur sarkasme atau sindiran. Contohnya adalah dalam penggalan lirik berikut ini “Tanah subur menggiurkan/Kaya akan pertambangan” dan “Banyak kekayaan yang masih terpendam di sana.” Kedua baris lirik ini merupakan bentuk ekspresi sinis dan sarkasme pada mereka yang cenderung memandang Papua dari kekayaan alamnya saja, di mana Papua hanya dilihat sebagai komoditas dan bukan sebagai komunitas.

Unsur eufemisme untuk mengelabui ini dapat dilihat juga dalam penggalan frasa “tanah tumpah darahku” dalam lagu Keroncong Irian Jaya. Dalam konteks ini istilah “tanah tumpah darah” memiliki rasa eksklusifisme dan nasionalisme yang kuat sama seperti dalam lagu-lagu perjuangan Indonesia “tanah tumpah darahku Indonesia.” Untuk itu, dipastikan bahwa hal ini secara spesifik mengacu kepada Papua sebagai suatu entitas bangsa yang berbeda, bukan sebagai suatu pulau atau provinsi paling timur di Indonesia.

PENUTUP

Black Brothers adalah representasi pergerakan kulit hitam (*Black power movement*) seperti yang sudah jelas nampak pada nama mereka “Saudara Hitam.” Nama ini menunjukkan rasa persaudaraan dan solidaritas sebagai suatu bangsa kulit hitam yang secara ras, budaya, politik, dan ekonomi termarginalkan. Mereka adalah simbol kebanggaan sekaligus perlawanan yang berdiri mewakili kelompok masyarakatnya selain sebagai tonggak dan pelopor perkembangan musik populer di negerinya.

Dibawah kekuasaan otoriter dan hegemoninya, kelompok marginal cenderung tertindas tetapi juga membuat mereka melawan. Namun kerentanan membuat mereka tidak bisa melakukan konfrontasi langsung dengan penguasa. Oleh sebab itu kelompok marginal cenderung menempuh cara-cara untuk menyamarkan perlawanan mereka melalui produk-produk budaya seperti salah satunya yaitu musik dan nyanyian. Dalam hal inilah penulis meneliti lagu-lagu Black Brothers dan menganalisisnya.

Penulis menggunakan analisis kognisi puitis Peter Stockwel (*cognitive poetic analysis*) yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu pembaca, teks dan konteks untuk melihat adanya unsur-unsur tersembunyi (*hidden transcript*) dalam lagu Black Brothers. Hasilnya penulis menemukan adanya tiga unsur yaitu metafora, anonim dan eufemisme. Ketiga hal ini menurut penulis adalah cara yang dipakai untuk menyembunyikan wacana sesungguhnya dalam ranah publik yang hegemoni dan dikuasai oleh rezim otoriter. Opsi ini diambil sebagai cara untuk menghindari konfrontasi langsung dan aksi balasan.

Musik dan nyanyian bukan hanya dipakai untuk tujuan entertainmen semata tetapi bisa juga menjadi alat atau sarana solusi bagi persoalan yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Musik mempengaruhi manusia dalam tiga hal yaitu: fisik, mendengar musik bisa buat orang bergoyang; emosi: bikin orang menangis, sedih, dan bahagia; kognisi, melalui pesan dalam liriknya pendengar bisa mengaktualisasikan dalam kehidupannya. Lewat tulisan ini diharapkan musik dan lagu-lagu Black Brothers tidak hanya dipengaruhi secara fisik dan emosi saja tetapi juga secara kognisi bisa mengedukasi.

Kesulitan yang dialami dalam penelitian ini adalah tidak semua lagu bisa dianalisa secara merata dan adil karena beberapa lagu yang dalam bahasa daerah susah untuk di transcrip seperti lagu

Huembelo. Namun diharapkan sumbangan penelitian dan tulisan ini bisa memperkaya kajian lagu-lagu Black Brothers yang masih sangat minim. Keterbatasan ini kiranya memacu adanya sanggahan dan perbaikan kedepannya. Akhir kata kiranya tulisan ini berlaku adil bagi karya-karya luar biasa dari sang Legenda Black Brothers.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qatiri, Igir M, dkk. 2011. *Menelusuri Jejak Langkah Sang Legenda*. Jayapura: 959 Publishing House.
- Awom, Iriano Y.P. 2015. "*Hidden Transcript in Bob Marley's and the Black Brothers' Selective Song Lyrics as a Counter Power Domination*." (Sanata Dharma University,). Master Thesis.
- Bernard, Eben. 2011. "*Cultural Resistance: Can Such Practices Ever Have a Meaningful Political Impact?*" Critical Social Thinking: Policy and Practice, Vol.3.
- Brown, Marshall. 2008. "*The Cambridge History of Literary Criticism*," Volume 5, Romanticism. Canbridge: Canbridge University Press.
- Brundige, Elizabeth, et all. 2004. "*Indonesian Human Right Abuses in West Papua: Application of the Law of Genocide to the History of Indonesian Control*," " a paper by Yale Law School.
- Glazebrook, Diana. 2008. "*Permissive Residents*" (*West Papuan Refugees Living in Papua New Guinea*). ANU E Press.
- Hammad, Omar Abu. 2007. "*Euphemism, Sweet Talking or Deception?*" D-Essay in Linguistics, Högskolan Dalarma Spring Term.
- Hayward, Philip. 1998. *Sound Alliances: Indigenous Peoples, Cultural Politics, and Popular Music in the Pacific*. London: Cassell.
- Johnson, Aaron. 2009. "*Design and Analysis of Efficient Anonymous-Communication Protocols*". Disertasi. Yale University.
- Osborne, Robin. 2001. *Kibaran Sampari: Gerakan Pembebasan OPM, dan Perang Rahasia di Papua Barat*. Yogyakarta: ELSAM dan Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Saltford, John. 2003. *The Anatomy of Betrayal: The United Nations and the Indonesian Takeover of West Papua, 1962-1969*. London and New York: Routledge Curzon.
- Scott, James C. 1990. *Domination and the Arts of Resistance*. Michigan: Yale University Press.
- Skopal, Edward, Jr. 2005. "*Hear Them Crying (Rastafari and Framing Processes in Reggae Music)*." Master Thesis. Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Whimp, Kathy. 2013. "*Protection of Intellectual, Biological, and Cultural Property in Papua New Guinea*." ANU E Press.

